

UPAYA MENINGKATKAN FEELING OF INFERIORITY MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DIPANTI ASUHAN MANDEH KANDUANG

Syakila Errina Fitri *¹

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universtas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
errinafitri@gmail.com

Dodi Pasilaputra

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universtas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
dodippiainbukittinggi@gmail.com

Abstract

This research is entitled efforts to increase feelings of inferiority through individual counseling in the Mendeh Kanduang orphanage where clients who have symptoms that appear to lack self-confidence, tend to close themselves off and withdraw from the environment both in the school environment and in the family environment in the orphanage, as well as Excessive worry is motivated by a lack of love from parents, making the counselee afraid of not getting love from their parents or those around them. Therefore, counselors provide assistance to clients who are affected by feelings of inferiority. The aim of this research is to find out how counselors try to overcome feelings of inferiority, namely through individual counseling services. Individual counseling is carried out in order to find out the problems that occur in the counselee. The research method used is descriptive qualitative, to describe the counselor's efforts to overcome feelings of inferiority through individual counseling. This research uses data collection techniques through interviews and documentation obtained from the counselees, orphanage mothers and friends of the counselees in the orphanage.

Keywords: *Feeling of inferiority, individual counseling.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul upaya meningkatkan feeling of inferiority melalui konseling individual dipanti asuhan mendeh kanduang dimana konseli yang memiliki gejala-gejala yang nampak tidak memiliki rasa percaya diri, cenderung menutup diri dan menarik diri dari lingkungan baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan keluarga yang berada dipanti asuhan, serta rasa khawatir yang berlebihan yang dilatar belakangi oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat konseli takut tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu konselor sebagai pelaksana layanan yang memberikan bantuan kepada konseli yang terdampak feeling of inferiority. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya konselor dalam mengatasi feeling of inferiority yaitu dengan melalui layanan konseling individual. Konseling individual dilakukan agar memperoleh permasalahan yang terjadi pada diri konseli tersebut. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan upaya konselor dalam mengatasi feeling of inferiority melalui konseling individual. Penelitian ini

¹ Korespondensi Penulis

menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari konseli serta ibu panti dan teman-teman konseli dipanti.

Kata Kunci : Feeling of inferiority, Konseling individual.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pembelajaran formal, nonformal, dan informal di dalam dan luar sekolah yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan individu (Abdul Kadir dkk, 2012). Pendidikan adalah jalan menuju pertumbuhan: Pedoman bagi guru, rasa rendah diri dan pembangunan nasional, yang dibahas dalam undang-undang no. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, agar kehidupan bangsa menjadi cerdas, yang tujuannya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (SARDIKNAS, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, Iswantiri Azra menyampaikan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Beliau menekankan bahwa pendidikan lebih dari sekedar mengajar. Pendidikan adalah proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri individu. (Iswantir M, 2017) Pendidikan dasar merupakan kegiatan universal dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan selalu dan dimana saja. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan atau memulihkan kemanusiaan itu sendiri. (Wedra Aprison, 2022) Pendidikan diperlukan bagi manusia sebagai individu untuk mengembangkan seluruh potensinya antara sifat-sifat yang baik dan sempurna. Pada tataran dan skala makro, pendidikan merupakan fenomena sosial yang didasarkan pada interaksi manusia sebagai subjek (subyek) yang masing-masing mempunyai nilai yang sama. Tidak ada peradaban sejati dalam nilai individu, karena manusia berkomunikasi secara internal dengan dirinya sendiri dan bukan dengan orang lain. (Muhiddinur Kamal, 2022)

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan dan kebutuhan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan kepada peserta didik di sekolah pada khususnya. Pembinaan dan konseling sendiri merupakan suatu proses komunikasi antara pengawas dan penerima supervisi, baik secara langsung maupun tatap muka, maupun tidak langsung melalui internet dan telepon, sehingga pengawas dapat mengembangkan potensi dirinya atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. (Wardati dan Mohammad jauhar, 2011).

Tujuan pertama dari pelatihan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri Anda sendiri. Kedua, pertahankan tingkat perkembangan optimal sesuai potensi yang dimiliki. Ketiga, agar mereka dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Keempat, Anda memiliki pandangan yang lebih realistis dan penerimaan objektif terhadap diri

sendiri. Kelima, Anda dapat beradaptasi lebih efektif terhadap diri sendiri dan lingkungan sehingga Anda dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup Anda. Keenam, mencapai tingkat realisasi diri sesuai potensi yang dimiliki. Ketujuh, menghindari gejala kecemasan dan perilaku yang tidak pantas (Tohirin, 2011).

Adler dalam taufik berpendapat bahwa setiap orang dilahirkan dengan “rasa rendah diri”, namun dibalik itu ada keinginan untuk menjadi lebih baik (rasa superioritas). Dari pendapat tersebut terlihat bahwa perasaan rendah diri dibarengi dengan keinginan untuk menjadi lebih baik. Hidup adalah perjuangan antara inferioritas dan superioritas. Gerald Corey dalam taufik menjelaskan bahwa manusia berusaha mengatasi inferioritas mendasarnya dengan kekuasaan, sehingga ketika ia memperjuangkan keunggulan, ia ingin mengganti kelemahannya dengan kekuatan, atau mencapai keunggulan dalam satu bidang untuk mengimbangi kekurangannya dalam bidang lain.

Pada dasarnya keabnormalan kepribadian seseorang disebabkan oleh Feeling of inferiority. Feeling of inferiority yang tidak di tanggulangi dengan baik atau dibesar-besarkan serta berlangsung secara tidak wajar akan dapat menimbulkan bibit ketidak normalan, apabila tidak dibarengi dengan:

1. Kecacatan fisik maupun mental.
2. Perlakuan orang tua yang tidak wajar
3. Apabila anak ditelantarkan.

Feeling of inferiority yang seiring dengan ketiga kondisi tersebut di atas, dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Konselor hendaknya berusaha mengumpulkan informasi tentang kehidupan masa lalu klien, terutama masa kecil klien. Menurut WS Winkel, Taufik memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menemukan rasa rendah diri yang masih bertahan hingga saat ini dan mencari upaya untuk menutupi rasa rendah diri tersebut dengan bentuk kompensasi agar gaya hidup individu tersebut terlihat.

Konsep nilai yang mendasari feeling of inferiority memaksa konselor untuk mendorong klien bermasalah untuk mengambil tindakan kompensasi yang positif sehingga mereka dapat berhasil di bidang lain. Keberhasilan yang dicapai pada feeling of inferiority dapat menekan segala perasaan rendah diri yang mungkin mendominasi klien. (Taufik, 2009) Adler menjelaskan bahwa untuk menyembunyikan perasaan rendah diri, beberapa orang memberikan kompensasi yang berlebihan dengan melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya lebih baik. Mereka bertindak sembarangan atau angkuh, angkuh, sombong, suka mengontrol dan kritis terhadap orang lain. (Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, 2017).

Kecacatan fisik yang dimaksud adalah keterbelakangan pertumbuhan fisik. Ruang yang semakin luas mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Jika pertumbuhannya lebih kecil atau lebih besar dari apa yang diharapkan orang darinya, maka hal itu akan mempengaruhi perilaku dan persepsi orang terhadapnya. Misalnya saja rasa bangga, rendah diri, atau rasa iri terhadap orang atau masyarakat. (Abdul Aziz El-Quusy, 1974).

Kecatatan mental adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata disertai kurangnya kemampuan beradaptasi yang dimulai sejak lahir. Cacat mental adalah mereka yang lahir ketika anak masih kecil, karena sejak anak dilahirkan, ia melihat di sekelilingnya orang-orang yang hebat, sempurna dan mampu melakukan apa saja. Hal ini menimbulkan rasa tidak mampu pada diri anak, apalagi jika orang dewasa disekitarnya belum bisa memahami dan menghargai dunia anak. Namun trauma mental juga bisa terjadi pada orang dewasa ketika keinginan dan kemampuannya tidak sesuai. (Rony Agung Wahyudi, 2013) Perlakuan irasional terhadap orang tua seperti membesarkan dengan cara memanjakan dan melalui kekerasan, kedua cara membesarkan anak tersebut menimbulkan perasaan rendah diri. Berbakti artinya anak selalu dibantu dalam setiap tugas, anak tidak mempunyai kekuasaan, selalu bergantung pada orang lain, tidak bisa berdiri sendiri dan mengharap dunia disekitarnya untuk melayaninya. Oleh karena itu anak tidak berani bersosialisasi dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan, namun pendidikan melalui kekerasan selalu menimbulkan permusuhan, depresi pada anak dan tidak dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Akibatnya anak merasa terasing dari masyarakat dan tidak pernah mencapai keinginannya yaitu cinta dan kasih sayang sosial. (Rony Agung Wahyudi, 2013).

Struktur keluarga dapat memperkuat perasaan rendah diri pada anak. Anak sulung yang mendapat banyak perhatian hingga kelahiran anak kedua berpotensi terabaikan, sehingga bisa timbul kebencian terhadap orang lain dan merasa tidak aman. Seorang anak mungkin berjalan di bawah bayang-bayang kakaknya yang ingin ia gantikan. Anak bungsu biasanya manja dan takut bersaing dengan kakaknya. Sementara itu, anak satu-satunya dimanjakan oleh orang tuanya dan mungkin akan menghabiskan sisa hidupnya untuk berusaha mendapatkan kembali posisi yang nyaman. (Taufik, 2009).

Lauster Ronys menyebutkan ciri-ciri remaja yang memiliki rasa rendah diri. (Rony Agung Wahyudi, 2009);

1. Orang tersebut merasa tindakan yang dilakukannya belum cukup. Orang-orang ini cenderung merasa tidak aman dan tidak bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, mempunyai perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalah, serta pesimis ketika menghadapi hambatan.
2. Individu merasa diterima oleh suatu kelompok atau orang lain. Orang-orang ini cenderung menghindari situasi sosial karena takut disalahkan atau dihina, dan merasa malu ketika berbicara di depan orang banyak.
3. Individu tidak percaya diri dan mudah gugup. Orang ini merasa cemas ketika mengungkapkan pikirannya dan selalu membandingkan keadaannya dengan orang lain.

Konselor atau Guru BK adalah seorang guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meringankan permasalahan yang dihadapi siswa. Tugas pokok konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling terutama untuk kepentingan peserta

didik. Konselor atau guru BK memegang peranan yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang menangani siswa.

Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan berbagai layanan pengajaran dan konseling yang disesuaikan dengan permasalahan siswa melalui konseling individual. Penyelenggaraan layanan konseling yang profesional didukung oleh kualifikasi penyedia layanan guru bimbingan dan konseling. Salah satu kompetensi utama guru bimbingan dan konseling adalah kompetensi profesional (Alfi Rahmi, 2019) Pada dasarnya setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Masyarakat harus bisa menerimanya dan mampu mengatasinya jika diperlukan. Jangan biarkan kesalahan membuat Anda mundur dalam hidup, tapi jadikan kesalahan itu sebagai motivasi untuk memperbaiki diri.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan *feeling of inferiority* merupakan masalah kepribadian yaitu rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki individu. Perasaan *feeling of inferiority* ini sangat meresahkan konseli terutama pada usia pra-remaja dan remaja yang baru memasuki masa pubertas. Pada permasalahan konseli, konselor kali ini mencoba menggunakan salah satu layanan konseling yaitu konseling individu.

Konseling individu adalah suatu proses bimbingan psikologis yang diberikan seorang konselor kepada individu secara pribadi. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi, mengembangkan pemahaman diri dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dalam suasana tatap muka terjadi komunikasi langsung antara klien dan atasan, dimana berbagai permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi klien dibahas. Pembicaraannya luas dan menyentuh topik-topik penting mengenai klien (termasuk topik-topik yang sangat penting yang mungkin mencakup rahasia pribadi klien); sifatnya luas, mencakup berbagai aspek masalah klien; serta mitigasi masalah khusus. Pelayanan konseling individual merupakan inti dari pelayanan konseling yang komprehensif.

Berdasarkan observasi di Panti Asuhan Mandeh Kandung mengungkapkan bahwa salah satu anak konseli (ZR) mempunyai permasalahan *feeling of inferiority*, akibatnya konseli sering merasa kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami rasa takut tidak mampu mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya atau panti asuhannya saat ini. Oleh karena itu, konselor melakukan beberapa upaya agar konseli tidak mengalami *feeling of inferiority* melalui konseling individual. Tujuannya adalah untuk membantu konseli menghadapi tantangan dan pekerjaan pengembangan yang dihadapinya, yaitu dengan membantu konseli mengembangkan potensi dirinya dengan memberikan semangat dan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan digunakan sebagai penelitian yang datanya dikumpulkan langsung dari tempat penelitian (Field Research). Dalam hal ini peneliti memaparkan upaya untuk meningkatkan *feeling of inferiority* melalui konseling individu di Panti Asuhan Mandeh Kandung. Dalam penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada suatu pendekatan atau analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan rinci tentang suatu fenomena (Suharsimi Arikunto, 1998), yang lebih dikenal melalui penelitian kualitatif deskriptif, yaitu. setiap penelitian

yang tidak dirancang untuk mereduksi hipotesis tertentu, melainkan untuk mendeskripsikan isi suatu variabel, gejala, atau situasi. (Suharsimi Arikunto, 2020) Artikel ini memaparkan kenyataan di lapangan mengenai upaya meningkatkan feeling of inferiority melalui konseling individual di Mandeh Kandung.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di panti asuhan mandeh kandung Pakan Sinayan Agam. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian disini didasarkan atas pertimbangan sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Konseli yang mengalami masalah pada feeling of inferiority ini jika dibiarkan saja nantinya konseli akan mengalami dampak pada diri dia sendiri nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feeling Of Inferiority

Adler percaya bahwa setiap orang dilahirkan dengan “Feeling of inferiority”, namun dibalik itu ada keinginan untuk menjadi lebih baik (rasa superioritas). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa timbul suatu perasaan Feeling of inferiority, kemudian timbullah keinginan akan superioritas. Hidup adalah perjuangan antara inferioritas dan superioritas. Gerald Corey menjelaskan bahwa orang berusaha mengatasi inferiority dasar mereka melalui kekuatan, jadi ketika Anda berjuang untuk superioritas, Anda ingin mengganti kelemahan dengan kekuatan, atau mencapai keunggulan di satu bidang untuk mengkompensasi kekurangan Anda di bidang lain. kepribadian seseorang. Penyimpangan disebabkan oleh Feeling of inferiority. Feeling of inferiority yang tidak diatasi dengan baik atau dilebih-lebihkan dan muncul secara tidak wajar, menimbulkan benih-benih kelainan, bila tidak dibarengi dengan:

- a. Kecacatan fisik maupun mental
- b. Perlakuan orang tua yang tidak wajar
- c. Apabila anak ditelantarkan

Feeling of inferiority yang dipadukan dengan ketiga kondisi di atas dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Konselor hendaknya berusaha mengumpulkan informasi tentang kehidupan masa lalu konseli, terutama masa kecil konseli. Menurut WS Winkel, pengetahuan tersebut digunakan untuk menemukan perasaan rendah diri yang mungkin masih bertahan hingga saat ini, dan mencari upaya untuk menutupi perasaan rendah diri tersebut dengan cara kompensasi agar gaya hidup individu mulai terlihat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu panti asuhan serta saat observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa diketahui konseli (ZR) terindikasi memiliki feeling of inferiority Hal ini berdasarkan teori Taufik Adler yang menyatakan bahwa anak suka menjadi kecil dan disingkirkan dari lingkungannya. Dari hasil pemeriksaan, ternyata konselor (ZR) melakukan hal tersebut karena takut dibenci oleh orang-orang disekitarnya, terutama orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, hal tersebut mungkin menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami perasaan rendah diri dalam situasi saat ini.

Berdasarkan kesimpulan penulis, hasil pendapat ahli menunjukkan bahwa konseli (ZR) sepertinya menderita dari ciri-ciri ahli sebelumnya dan seharusnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu panti asuhan. Hal ini diperkuat dengan ciri-ciri konsultan (ZR) seperti enggan bersosialisasi dan sifat pemalu dari narasumber, hasil analisa penulis dari tinjauan teori dan hasil wawancara dengan ibu panti asuhan.

Konseling Individual

Secara umum konseling individu berpedoman pada model diri dan jika dirangkum beberapa jurnal dan artikel, konseling diartikan sebagai suatu kegiatan yang terjadi dalam hubungan seorang individu dengan orang lain, yaitu orang yang menghadapi masalah perkembangan atau kecacatan yang tidak bisa mengatasi kamu bisa, kami telah melatih para profesional yang dapat membantu memecahkan tantangan konseli kami. Permasalahan yang disebutkan dalam hal ini bukanlah permasalahan dalam pengertian umum, namun dapat diartikan sebagai permasalahan yang berkaitan dengan dukungan akademik terhadap siswa atau konseli.

Erman Amti dalam bukunya Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling mengartikan konseling sebagai tindakan mengumpulkan fakta dan memperoleh bantuan pribadi, termasuk pengalaman peserta didik, memusatkan perhatian pada permasalahan khusus yang ingin diatasi pada diri konseli dan solusi dari permasalahan tersebut. (Erman Amti, 1999).

Pentingnya bimbingan dan konseling individu bagi siswa atau konseli bertujuan untuk membantu mereka membongkar ulang masalahnya, memahami gaya hidup mereka sendiri, dan mengurangi evaluasi diri yang negatif dan pikiran-pikiran kecil. Tujuan lainnya adalah membantu siswa menyesuaikan pemikirannya dengan lingkungan atau situasi, sehingga dapat mengendalikan perilakunya dan juga mengembangkan minat sosialnya (Tohirin, 2011).

Upaya Konselor Dalam Meningkatkan *Feeling Of inferiority*

Upaya konselor dalam meningkatkan *feeling of inferiority* melibatkan strategi yang bertujuan memberikan dukungan, pemahaman, dan bimbingan kepada konseli untuk mengatasi perasaan rendah diri tersebut. Beberapa langkah yang dapat diambil konselor meliputi:

1. Pemahaman Mendalam: Konselor bekerja untuk memahami akar penyebab *feeling of inferiority* dengan mendengarkan pengalaman dan persepsi konseli dengan empati.
2. Mendorong Kesadaran Diri: Bantu konseli mengidentifikasi dan mengenali pola pikir atau keyakinan negatif yang mungkin menyebabkan perasaan rendah diri.
3. Penguatan Diri: Fokus pada kekuatan dan prestasi konseli untuk meningkatkan rasa harga diri dan memberikan landasan positif.
4. Teknik Kognitif-Perilaku: Terapkan teknik kognitif-perilaku untuk membantu konseli mengubah pola pikir negatif menjadi positif dan menggantinya dengan cara pandang yang lebih seimbang.
5. Pembentukan Keterampilan Sosial: Bimbing konseli dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan interaksi positif dengan orang lain.

6. Peningkatan Dukungan Sosial: Dorong konseli untuk membangun dan memperluas jaringan dukungan sosial, baik dari teman, keluarga, atau komunitas.
7. Pendekatan Terapeutik: Terapkan pendekatan terapeutik, seperti terapi psikodinamika atau terapi kognitif, yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Melalui kombinasi pendekatan ini, konselor dapat membantu konseli mengatasi perasaan inferiority, membangun rasa harga diri yang lebih positif, dan mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa konseli berinisial ZR yang mengalami masalah pada feeling of inferiority pada dirinya. Konseli yang kerp tidak memiliki rasa percaya diri serta konseli yang sering menarik diri dari lingkungan social, serta konseli yang merasa takut untuk tidak mendapatkan kasih sayang. Oleh karena itu penulis perlu dalam meningkatkan feeling of inferiority pada diri konseli melalui konseling individual. Konseling individual dilakukan bertujuan untuk mendapatkan semua permasalahan yang terjadi pada diri konseli dan baru dilakukan penanganan pada diri konseli. Feeling of inferiority ini sangat penting dalam penambahan rasa percaya diri dimana jika tidak memiliki rasa percaya diri maka diri tidak akan mampu dalam beradaptasi dengan baik. Konseli diharapkan setelah ini mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, serta memberikan dukungan motivasi dan kasih sayang kepada diri konseli.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung Wahyudi, Rony, Jurnal Cendekia, Tanggal 20 Agustus 2013, halaman vii, Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi pada Penerimaan Manfaat di PSMP Antasena Magelang), 2013, Universitas Negeri Semarang, diakses pada tanggal 01 Januari 2020, pukul: 13.30 WIB.
- Alwison. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Aprison, Wedra, 2022, Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi di SMA N 1 Kinali, Vol 1, No. 3
- Bakar, Abu. 2011. Psikologi Konseling. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Sinar Grafika: Jakarta 2003
- Depdikbud. 2006. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Buku III. Jakarta Balai Pustaka
- Juntika. 2005. Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama
- Kamal, Muhiddinur, Keterampilan memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL PRODI PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SJECH M. Djamil Djabat Bukittinggi dalam persepsi Guru Pamong di Pondok Pesantren Madinatul Munawarrah Bukittinggi, (Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1, 3), Tahun 2022
- Kartika, Juntika Nurihsan, "Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi inferiority Feeling, diakses pada tanggal 21 Juni 2019, pukul 10.15 WIB. Kadir, Abdul dkk. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan. Kencana:

Prayitno. 2005. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta.

Putri, Rahmi Alfi, Pengembangan Modul Seni Kreatif Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Inovatif, Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 04 No. 02, November 2020, (Jurnal IAIN Curup).

Adler. From Psikologi Individual. diakses pada tanggal 23 April 2019

Taufik. 2009. Model-model konseling. Padang: UNP

Walgito, Bimo. 200). Kenekatan Anak. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Wibowo, Wahyu. 2011. Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Willis, Sofyan S. 2004. Konseling Individual Teori dan Praktik

Yusri, Fadhilla, 2014, Instrumentasi non Tes dalam Konseling, Bukittinggi